

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe reader shipnya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap penutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Untuk itu disini akan mencoba menelaah seperti apa ciri-ciri pesantren yang bersikap dinamis dan dilihat dari segi apa saja pesantren tersebut dikatakan sebagai pesantren yang bersikap dinamis, agar kita dapat melihat dan menyimpulkan sendiri apakah pesantren yang dimaksud bersikap dinamis ataukah statis.

Pada faktanya di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya seiring dengan perkembangan zaman sudah mulai melakukan tahapan-tahapan dalam meningkatkan pembelajaran, karena dengan kemajuan zaman pesantren juga harus menyesuaikan tradisi agar pembelajaran terhadap santri tidak kuno atau ketinggalan zaman. Dalam manajemen pembelajaran itu sendiri di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih dalam sistem pembelajarannya mempunyai karakteristik tersendiri, pada awalnya di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih tidak menganut ketentuan-ketentuan formalistic dan proc yang ketat. Hal ini karena organisasi sistem pembelajaran itu sendiri tidak terbentuk sel.....na mestinya. Tapi seiring perkembangan zaman

Dalam pembelajaran di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih menggunakan sistem konservatif formalistic sehingga dijumpai komponen-komponen pembelajaran formal, seperti daftar santri (peserta) pengajian, daftar pelajaran, desain pembelajaran, media pembelajaran, dan ada pula evaluasi hasil belajar. Mata ajaran yang diajarkan hanyalah ilmu-ilmu keagamaan terutama dari kitab-kitab abad pertengahan yang dikenal dengan kitab-kitab klasik/ kuning (al-kutub al-qadimah). Metode pendekatan yang berkisar pada sorogan, bandongan, cocogan, setoran, mudzakah, muthalaah dan musyawarah.

Di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih ini ada hal yang menarik untuk diteliti dalam segi pembelajarannya, seiring dengan perkembangan zaman ketika di pesantren-pesantren lain sudah banyak yang melangkah ke metode pembelajaran baru atau modern dan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan metode lama, ternyata di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih ini masih mempertahankan metode lama (tradisional) walaupun tidak menampik menggunakan metode baru yang membuat para santri lebih kreatif dan inovatif.

Dalam segi pembelajaran di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih ini ada metode lama (tradisional) yang masih di pertahankan yaitu sorogan, bandongan, muthola'ah, mudzakah. Dari beberapa metode di atas ada sorogan yang menarik untuk di bahas, karena metode sorogan ini sudah jarang di gunakan dalam metode belajar di pesantren-pesantren yang sudah melangkah ke metode modern. Masalah-masalah inilah yang menarik untuk di ungkap, maka hasil judul di atas muncul masalah-masalah yang harus di jawab.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada proses tradisi bimbingan belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan judul skripsi “Tradisi Sorogan Sebagai Metode Bimbingan Keagamaan di Pesantren (Penelitian di

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya)’’ maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik bimbingan keagamaan dengan metode sorogan di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih?
2. Bagaimana proses sorogan dalam bimbingan keagamaan dengan metode sorogan di Pesantren miftahul Huda Al-Faqih?
3. Bagaimana kelebihan dan kelemahan metode sorogan dalam bimbingan keagamaan di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Selaras dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui proses Bimbingan belajar tradisi pesantren Miftahul Huda Al-Faqih.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan belajar dengan menggunakan metode sorogan.
3. Mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh pesantren Miftahul Huda Al-Faqih dalam mengatasi kendala pengembangan bimbingan belajar dengan metode sorogan.

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pembelajaran bagi para santri dan bisa mendapatkan formulasi baru tentang metode belajar agar mudah dipahami oleh para santri Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih.

2. Secara praktis

- a. Peneliti, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak peneliti menjadi guru dapat menjadi guru yang profesional.
- b. Pesantren dan sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam melakukan pendekatan pembelajaran.
- c. Kiyai dan ustadz, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dalam model-model pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- d. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

D. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno dan konservatif.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, 20 juli 2014).

Bimbingan dalam konteks ilmu dakwah disebut *Irsyadul Islam*, yaitu proses pemberian bantuan *mursyad bih* dengan sasaran diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk

mewujudkan kehidupan individu, pribadi, kelompok yang salam, *hasanah thayibah*, dan memperoleh ridho Allah dan dunia akhirat. (Isep, 2008:8)

Belajar adalah proses kegiatan memahami diri dan lingkungan agar mendapatkan pengetahuan sehingga tujuan bisa tercapai dengan baik. Ini bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian adalah proses belajar agar tujuan bisa tercapai, peserta didik tidak langsung mendapatkan pengetahuan akan tetapi melalui tahapan yang itu dinamakan proses belajar. (Muhibbin Syah, 2005:89)

Bercermin dengan asumsi di atas, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam Islam, maka pandangan kita selalu tertuju pada pesantren. Pesantren dianggap satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif). Bahkan, oleh Ulil Abshar Abdallah dalam artikelnya, menyatakan bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional (Ulil Abshar Abdalla, 1999:287).

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier lebih melihat kekhasan pola umum pendidikan Islam tradisional dari sisi tujuan pendidikannya. Dalam tradisi pesantren, Zamakhsyari menjelaskan bahwa salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah Swt (Zamakhsyari Dhofier, 1986:21).

Pesantren, adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu Kiyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid

sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah. (Mansur, 2005:96)

Dalam sistem pembelajaran tradisional terdapat metode pembelajaran yang sangat menarik yaitu sorogan, sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual (Zamakhsyari Dhofier, 1983:28).

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiyai atau pembantunya (*badal*, asisten Kiyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya (Departemen Agama RI, hlm. 11).

Sedangkan menurut M.H Chirzin, metode belajar sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya (M.H Chirzin, 1985:88).

Dan Gus Dur pun pernah menyatakan dalam bukunya, pelaksanaan pengajaran sorogan dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri (Gus Dur, 2001:104).

Masih kutipan Gus Dur dalam buku “menggerakkan Tradisi” Sistem pendidikan di Pesantren punya watak sendiri (Gus Dur, 2001:104).

Berdasarkan teori diatas, maka metode sorogan dalam bimbingan belajar di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya harus dijaga dan bisa berkembang dengan baik, karena itu akan meningkatkan prestasi dan motivasi belajar bagi para santri. Dan diharapkan mampu meningkatkan disiplin belajar para santri dalam mempelajari ilmu keagamaan. Disamping itu para guru, ustadz, Kiyai dan para staf pengajar di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih harus berperan aktif dalam mengevaluasi hasil belajar dengan menggunakan metode sorogan dalam

belajar, karena dengan demikian bisa terkontrol dan meningkatkan apa saja yang belum tercapai dalam pembelajaran santri.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih, yang beralamat di Kp. Cisitu Kidul Desa. Kalimanggis Kec. Manonjaya Kab. Tasikmalaya. Dengan alasan bahwa tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dan di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih terdapat tradisi belajar dengan menggunakan metode sorogan, dan di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih ini bisa melihat bagaimana tradisi belajar dengan menggunakan metode sorogan ini bisa bertahan bahkan berkembang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *deskriptif*. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan fenomena yang diselidiki dan bisa mengetahui realitas teori dan fakta.

Dalam metode penelitian ini, peneliti bermaksud untuk dapat menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai aktivitas belajar dengan menggunakan metode sorogan.

Pemilihan metode deskriptif ini dengan alasan untuk melihat proses bimbingan belajar dengan menggunakan metode sorogan, maka akan lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Jenis Data

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian ; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Jenis data yang akan di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses bimbingan belajar dengan metode bimbingan sorogan, teknik bimbingan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan faktor pendorong serta faktor penghambat dalam bimbingan sebagai proses bimbingan belajar dengan metode bimbingan sorogan di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya. dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar santri di Pesantren.

4. Sumber Data

- a. Program proses Bimbingan belajar dengan metode sorogan di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya.
- b. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio topos, pengambilan foto, dan film. Pencatatan berperan serta

merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2006:6). Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya, ustadz, pengurus pondok pesantren, dan santri.

c. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2006:6). Untuk mendapat sumber tertulis, penulis meminta izin mengambil data dari arsip dan dokumen pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian itu meliputi :

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengikuti proses bimbingan belajar di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses bimbingan belajar oleh para Kiyai dan ustadz di Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya.

b. wawancara

Metode interview adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (husaini dan purnomo, 2004 : 57-58).

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu Kiyai, ustadz maupun santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

6. Analisis Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul kemudian data yang telah ada diseleksi berdasarkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan judul penelitian. Secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data tentang proses bimbingan belajar dengan metode sorogan di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya.
- b. Klasifikasi data dengan tujuan mengidentifikasikan data tentang proses bimbingan belajar dengan metode sorogan di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya.
- c. Analisis data, dengan tujuan data yang telah diklasifikasikan akan dianalisa secara kualitatif dan ditafsirkan.
- d. Penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan dikategorisasikan, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan proses bimbingan belajar dengan metode sorogan di pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Manonjaya Tasikmalaya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG